

**PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI
PEMBELAJARAN GERAK DASAR TARI MINANG
(Penelitian Tindakan Kelompok B1 di TK Negeri 01
Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Tahun 2015)**

RESTU YUNINGSIH

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: restu.yuningsih@gmail.com

Abstract: *Purpose of research to increase kinesthetic intelligence in early childhood through learning basic dance movements minang. The research was conducted on a group B1 Kindergarten 01 River State Capping the number of 12 children, was conducted from March to April 2015. This study used action research methods (Action research) by Kemmis and Taggart. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of 8 sessions / actions. Data analysis using quantitative and qualitative data. Quantitative data analysis with descriptive statistics that compare the results obtained from the first cycle and the second cycle. Analysis of qualitative data by analyzing data from the field notes and interviews during the study to the steps of data reduction, data display and data verification. At 48.07% pre-cycle, the first cycle increased to 63.54% and the second cycle into 85.12%. The results showed an increase kinesthetic intelligence in early childhood B1 group carried through learning basic dance movements minang.*

Keywords: *Kinesthetic Intelligence, Dance Movements Minang*

Abstrak : Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini melalui pembelajaran gerak dasar tari minang. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Sungai Pagu dengan jumlah 12 orang anak, dilaksanakan dari bulan Maret sampai April 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action research*) oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 8 kali pertemuan/ tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Pada pra siklus 48,07%, siklus I meningkat menjadi 63,54% dan siklus II menjadi 85,12%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini kelompok B1 yang dilakukan melalui pembelajaran gerak dasar tari minang.

Kata kunci : Kecerdasan Kinestetik, Gerak Tari Minang

Pendidikan anak usia dini tumbuh kembang anak usia lahir
adalah suatu proses pembinaan hingga 8 tahun secara menyeluruh,

yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal termasuk kecerdasan kinestetik. Ada delapan aspek kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis, tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambahkan menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual. Cerdas kinestetik berarti belajar serta berfikir dengan tubuh. Kecerdasan ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh, memahami perintah otak.

Adapun permasalahan yang terjadi di TK negeri 01 sungai pagu adalah dalam setiap kegiatan yang memerlukan gerak motorik anak terbelang lambat dan kurang bersemangat sehingga kecerdasan

kinestetik anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati yang terdiri dari lari dan senam. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini termasuk kecerdasan kinestetik. Artinya kecerdasan kinestetik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Masih kurangnya anak usia dini dalam mengembangkan gerak tubuh melalui nyanyian, menselaraskan antara pikiran dan tubuh (koordinasi tubuh), mengembangkan kelincahan, kekuatan dan keseimbangan tubuh serta mengkoordinasi mata dengan tangan dan kaki. Anak-anak usia 5-6 tahun mampu melakukan gerakan secara simbolis.

Selain itu, anak masih canggung dalam bergerak, malu – malu dan tidak percaya diri dalam menggerakkan tubuhnya. Mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran seni, khususnya seni tari.

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak adalah melalui menari. Oleh karena itu pada tari tradisional, khususnya di Sumatra Barat menggunakan gerak dasar tari minang pada umumnya adalah gerak yang bersifat murni, karena gerakannya diangkat dari dasar-dasar gerak pencak silat. Gerak dasar tari minang terdiri dari gerakan menghindar, menangkis dan menyerang.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan melalui observasi di Taman Kanak – Kanak Negeri 01 Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan. Ditemukan hasil kategori Belum Berkembang (BB) 4 anak, Mulai Berkembang (MB) 6 anak. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak, dan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 0 anak.

Melihat kenyataan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan cara mengadakan penelitian tindakan

tentang kecerdasan kinestetik yang terkait dengan aspek koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan.

Kecerdasan kinestetik

Dengan ungkapan Gardner (1993: 21-22) yang begitu fenomenal mengenai kecerdasan kinestetik, barang siapa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan keseluruhan tubuh mereka, atau paling tidak sebagian dari tubuh untuk memecahkan masalah adalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetik. Menurut Suyadi (2014:15) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Artinya kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan tubuh lainnya.

Selain itu Gardner & Checkley dalam Yaumi (2013:16) kecerdasan kinestetik adalah: *The capacity to use your whole body or parts of your – your hands, your finger, and your arms- to solve a*

problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people in athletics or the performing arts, particularly dance or acting.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik itu merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian badan secara fisik seperti menggunakan tangan, jari-jari, lengan dan berbagai kegiatan fisik lainnya dalam memecahkan masalah, membuat sesuatu, atau dalam menghasilkan berbagai macam produk.

Amstrong yang dikutip dalam Sujiono (2010:59) kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni atau hasta karya. Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan,

kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile dan haptic*).

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan anggota tubuh dalam memecahkan masalah untuk mengekspresikan ide, gagasan yang ditunjukkan melalui praktek, sehingga tujuan dapat tercapai seperti berlari, menari, meloncat dan sebagainya.

Gerak Dasar Tari Minang

Menurut Corrie Hartong dalam Soedarsono (1978:2) bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang. Suryadiningrat dalam soedarsono menyatakan tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Tari tradisional adalah tarian-tarian yang dilakukan dengan

kerangka pola yang sudah turun temurun dan penerapannya berulang-ulang. Tari tradisional minangkabau Mustika Syarif dalam Yetti merupakan ciptaan bersama, sehingga menjadi milik bersama, tumbuh dan berkembang dari perhatian masyarakatnya sendiri. Maksudnya tari tradisional Minangkabau tidak diketahui penciptanya, karena lahirnya tarian tersebut merupakan kerjasama dari masyarakat pendukung seni tari itu sendiri, mereka bersama-sama dalam suatu kegiatan dimana pada waktu istirahat mereka bermain pencak, rangkaian gerak pencak dijadikan sebuah tarian yang berfungsi sebagai hiburan, dan ada juga tarian yang diciptakan untuk pemujaan dalam acara ritual (keagamaan) dan upacara adat.

Pencak mempunyai pengertian gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan, sedangkan silat adalah gerak beladiri yang sempurna, bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri

atau kesejahteraan bersama (Suwirman:1999:8) . Gerak menangkis, menyerang, menghindar dan membela diri merupakan gerak dasar pencak silat yang dapat dilakukan dengan bermacam-macam gerakan, dimana gerakan tersebut terdiri dari gerakan kuda-kuda (pitunggua), gerak langkah tiga maupun pancingan tangan dan sebagainya (Herdiana: 2008:26).

Tari tradisional minangkabau sangat kuat diwarnai gerak-gerak pencak silat, karena pencak silat merupakan elemen dasar tari tradisional minangkabau dan juga merupakan sumber gerak tari tradisional minangkabau. Jadi, perbedaan antara tari dan pencak silat itu tidak begitu besar karena gerak tari sebagian besar terdiri dari rangkaian gerak pencak silat sehingga tari tradisional minangkabau identik dengan gerak pencak silat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian

tindakan Kemmis & Mc Taggart (dalam Muhammad Yaumi, 2014:24) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2000:96) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 71%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil perkembangan kecerdasan kinestetik anak, foto dan video kegiatan gerak dasar tari minang. Wawancara dilakukan kepada sanggar tari anak-anak yang berbasis tari minang untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang gerak dasar tari

minang. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui defnisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik adalah skor yang diperoleh dari pengamatan terhadap anak tentang perkembangan kecerdasan kinestetik seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan dengan menggunakan lembar observasi. Cara pemberian skor adalah melihat kecerdasan kinestetik anak dengan tingkatan: belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis

data kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor responden masing-masing penelitian dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis data kualitatif berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktifitas kegiatan menari yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, *display* data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya dari tindakan pra siklus sampai siklus kedua.

Pra Siklus

Pra siklus ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan kinestetik anak. Adapun hasil pra siklus untuk kecerdasan kinestetik anak adalah:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pra Siklus Kecerdasan Kinestetik Oleh peneliti dan kolaborator

No	Nama	Jumlah	%
1	KIL	34	60,71
2	NIL	26	46,43
3	ADM	25	44,64
4	DNL	26	46,43
5	NIA	23	41,07
6	NJW	26	46,43
7	EJL	27	48,21
8	NUA	24	42,86
9	SIA	32	57,14
10	IDH	25	44,64
11	BJS	28	50,00
12	RAL	27	48,21
	Jumlah kelas	323	
	Rata-rata kelas		48,07

Cara menentukan rentang skor kecerdasan kinestetik anak adalah sebagai berikut:

St (Skor tertinggi) =
jumlah item x nilai tertinggi = 14×4
= 56

Sr (Skor terendah) = jumlah item x
nilai terendah = $14 \times 1 = 14$

Range = $St - Sr = 56 - 14 = 42$

Lebar kelas = $42 / 4 = 10,5$

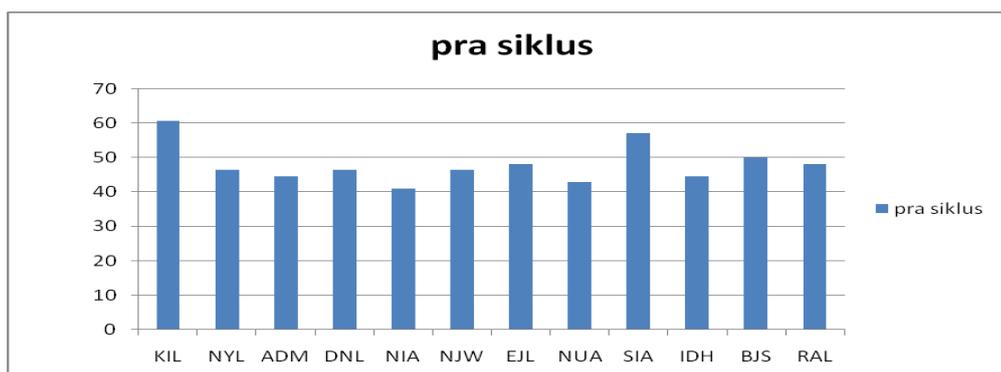
Interval skor pencapaian kecerdasan kinestetik pra siklus

Rentang skor	Kriteria
45,8 - 56,3	Berkembang sangat baik
35,2 - 45,7	Berkembang sesuai harapan
24,6 - 35,1	Mulai berkembang
14,0 - 24,5	Belum berkembang

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas tentang hasil

pengamatan awal kecerdasan kinestetik, maka berikut ini akan disajikan dalam grafik

Grafik 1. Hasil Pengamatan Pra Siklus



Rata-rata peningkatan skor kinestetik yang diharapkan berada pada tahap berkembang sangat baik

(BSB). Tetapi, berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat

12 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada pra siklus, dari hasil observasi yang dilakukan pada TK Negeri 01 Sungai Pagu terlihat bahwa anak masih berada pada kategori mulai berkembang. Berdasarkan hasil pencapaian pada pengamatan awal di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan kinestetik anak belum mencapai target yang diharapkan yaitu kategori berkembang sangat baik di atas 71%.

Siklus I

Pemberian tindakan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap kecerdasan kinestetik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus I. Hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kecerdasan Kinestetik Anak Pada Siklus I

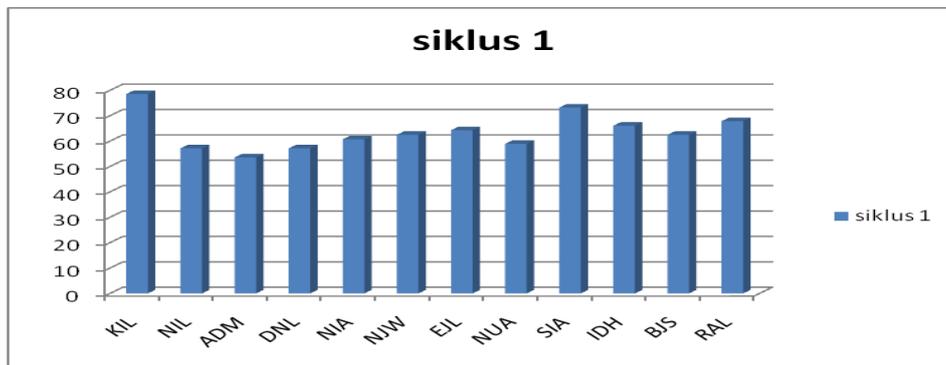
No	Nama	Persentase
1	KIL	78,57
2	NIL	57,14
3	ADM	53,57
4	DNL	57,14
5	NIA	60,71
6	NJW	62,5
7	EJL	64,29
8	NUA	58,93
9	SIA	73,21
10	IDH	66,07
11	BJS	62,5
12	RAL	67,86
	Jumlah kelas	
	Rata-rata kelas	63,54

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai persentase anak mengikuti kegiatan pembelajaran kecerdasan kinestetik antara hasil pengamatan pra siklus dengan pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai persentase kondisi awal 48,07% meningkat menjadi 63,54%. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus I

mengalami peningkatan, akan tetapi belum mencapai target yang maksimal yaitu >71% dengan kategori berkembang sangat baik.

Untuk lebih jelasnya gambaran peningkatan kecerdasan kinestetik yang sudah dilakukan pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2. Hasil Penilaian Kecerdasan Kinestetik Siklus I



Grafik diatas, menunjukkan bahwa dari 12 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui gerak dasar tari minang pada siklus I dua orang anak berada dalam kategori berkembang sangat baik dengan skor (4) dan dengan skor (3) 10 orang kategori berkembang sesuai harapan. Jadi dengan demikian

terjadi peningkatan kecerdasan kinestetik dibandingkan dengan pencapaian hasil pada pra siklus atau kondisi awal. Dengan ditandai dengan persentase kecerdasan kinestetik anak memperoleh kategori berkembang dengan pencapaian persentase akhir siklus I 63,54 %. Anak yang mendapat skor tertinggi

adalah KIL hal ini dapat dilihat dari aspek keseimbangan, kekuatan dan kelenturan. Sedangkan hasil terendah diperoleh oleh ADM dapat dilihat dari aspek koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan.

Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan kecerdasan kinestetik anak meningkat sesuai

dengan standar yang telah ditentukan dan lebih maksimal serta memecahkan masalah yang belum tuntas. Selain itu, pelaksanaan siklus II akan membuat guru lebih terbiasa dalam memberikan pembelajaran kinestetik kepada anak-anak terutama dalam hal gerak dasar tari minang.

Siklus II

Adapun hasil asesmen setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Siklus II Kecerdasan Kinestetik Anak

No	Nama	%
1	KIL	94,64
2	NIL	83,93
3	ADM	83,93
4	DNL	85,71
5	NIA	83,93
6	NJW	75
7	EJL	89,29
8	NUA	75
9	SIA	92,86
10	IDH	85,71
11	BJS	83,93
12	RAL	87,5
	Rata-Rata Kelas	85,12

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai persentase rata-rata peningkatan kecerdasan

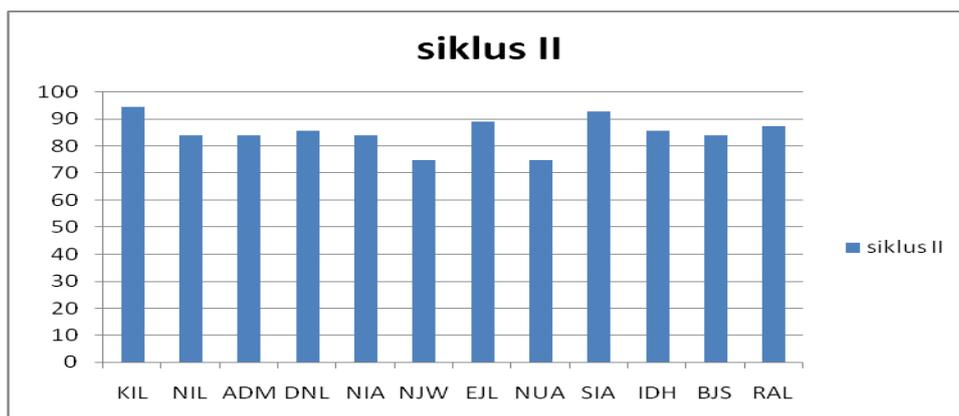
kinestetik pada siklus I 63,54% dengan kategori berkembang sesuai harapan meningkat pada siklus II

menjadi 85,12% dengan kategori berkembang sangat baik. Dengan hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai target >71% pada kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II karena hasilnya sudah

dicapai pada siklus II sudah mencapai target.

Untuk melihat gambaran lebih jelas tentang peningkatan kecerdasan kinestetik setelah dilakukannya siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3. Hasil Pencapaian Kecerdasan Kinestetik Pada Akhir Siklus II



Grafik di atas, menunjukkan bahwa dari 12 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran gerak dasar tari minang pada siklus II semua anak berada dalam kategori berkembang sangat baik dengan skor (4). Jadi dengan demikian terjadi peningkatan hasil pada siklus II, dengan persentase kecerdasan kinestetik memperoleh kategori berkembang

sangat baik dengan pencapaian persentase akhir siklus II 85,12%. Anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah KIL, hal ini disebabkan oleh KIL memperoleh telah mampu melakukan gerakan dengan baik pada setiap aspeknya. Anak yang terendah adalah NJW dan NUA. Dari hasil tersebut terlihat adanya peningkatan yang terjadi, jadi penelitian ini dihentikan pada siklus

II karena secara keseluruhan sudah mencapai target yang diharapkan pada penelitian ini. Sehingga pada siklus II ini tidak dilakukan lagi, dari hasil penelitian sudah mencapai ketetapan yang diharapkan yaitu secara keseluruhan anak-anak sudah menunjukkan progres yang signifikan dalam kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran gerak dasar tari minang. Dimana dari hasil yang telah dicapai pada siklus ini sudah secara keseluruhan >71%.

Di samping itu, pada akhir pertemuan di siklus kedua peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan tentang kecerdasan kinestetik anak dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan. Dari hasil penilaian tersebut terlihat bahwa kecerdasan kinestetik anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel peningkatan kecerdasan.

Table 4. kinestetik anak mulai dari pra siklus, siklus I sampai siklus II

Nama	Pra siklus (%)	Siklus I (%)	Peningkatan pra siklus ke siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan siklus I ke II (%)
KIL	60,71	78,57	17,86	94,64	16,07
NYL	46,43	57,14	10,71	83,93	26,79
ADM	44,64	53,57	8,93	83,93	30,36
DNL	46,43	57,14	10,71	85,71	28,57
NIA	41,07	60,71	19,64	83,93	23,22
NJW	46,43	62,5	16,07	75,00	12,5
EJL	48,21	64,29	16,08	89,29	25,00
NUA	42,86	58,93	16,07	75,00	16,07
SIA	57,14	73,21	16,07	92,86	19,65
IDH	44,64	66,07	21,43	85,71	19,64
BJS	50,00	62,5	12,5	83,93	21,43
RAL	48,21	67,86	19,65	87,5	19,64
Rata-rata kelas	48,21	63,54		85,12	

Berdasarkan data yang disajikan diatas, terlihat bahwa terjadinya peningkatan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran gerak dasar tari minang. Dari rata-rata kelas yang didapat pada pra siklus 48,07% mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya tindakan pada siklus I sebesar 63,54 % dan meningkat menjadi 85,12 % pada siklus II. Terlihat bahwa KIL memperoleh nilai tertinggi pada setiap siklus yang terdiri dari pra siklus, siklus I dan siklus II, KIL juga mendapat nilai tertinggi pada setiap aspek yaitu koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan, sedangkan NUA memperoleh nilai terendah pada setiap siklusnya. NUA memperoleh nilai terendah pada aspek koordinasi, keseimbangan dan kekuatan. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II karena hasil yang dicapai sudah diatas target yang sudah ditetapkan yaitu >71%.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara prasiklus, siklus I dan siklus II pada masing-

masing anak. Pembelajaran gerak dasar tari minang dapat menjadi salah satu strategi yang sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini, dimana anak menggunakan imajinasinya. Untuk itu peneliti menggunakan strategi ini dalam bentuk gerakan yang bermakna sehingga mampu untuk mengembangkan seluruh aspek dasar anak khususnya dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik. Dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak diharapkan strategi ini mampu untuk dipergunakan untuk kebutuhan lainnya, seperti dapat menjadi kegiatan untuk mengurangi ketegangan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang cenderung lebih kaku dan formal.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik dengan sendirinya juga akan memiliki kekuatan (*strength*) yang relatif lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kecerdasan kinestetiknya kurang (Cholik & Ali, 2004:55). Berdasarkan data hasil observasi siklus II terlihat bahwa dari

semua anak sudah mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik yang mengacu pada kriteria keberhasilan tindakan. Keberhasilan tindakan pada siklus II sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (1) sebelum memulai gerak dasar tari minang, guru memberi penjelasan kepada anak tentang aturan dan petunjuk, hal ini dilakukan supaya anak lebih memahami gerakan yang akan diajarkan oleh guru, selain itu berdasarkan teori perkembangan bahwa kinestetik merupakan suatu kemampuan yang melibatkan perasaan berupa pemberian kesadaran atas posisi gerak dengan pengontrolan yang dilakukan oleh otak. Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otak berupa pengetahuan tentang pengaturan gerak tubuh (Gardner, 1983:210), (2) pada saat gerak dasar tari minang anak melakukan dengan rasa senang, sehingga semua gerak tari yang menyenangkan akan menghasilkan proses kecerdasan kinestetik pada anak. Pelaksanaan gerak dasar tari minang dilakukan oleh anak secara

berulang-ulang. Pada siklus I gerak dasar tari minang ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan pada siklus ke II dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan kolaborator dalam penelitian ini akan lebih dimaksimalkan.

Dilihat dari aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, kegiatan gerak dasar tari minang secara tidak langsung bermanfaat melatih segenap fungsi tubuh anak, seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan.

Hurlock (1990:156) juga mengatakan bahwa masa kecil merupakan masa yang ideal untuk mempelajari atau melatih kecerdasan kinestetik anak. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa hal tersebut bisa terjadi, (1) tubuh anak semakin kuat dan seimbang sehingga anak dengan mudah dapat menerima kegiatan fisik motorik, (2) anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan pengetahuan yang baru anak dapatkan, (3) anak lebih berani

mencoba, sehingga anak mempunyai motivasi yang sangat besar, (4) jika orang dewasa merasa bosan melakukan pengulangan, berbeda dengan anak-anak, mereka lebih senang mengulang gerakan kembali sehingga fisik anak semakin lama semakin terlatih, (5) anak memiliki tanggung jawab yang lebih kecil dari orang dewasa, sehingga melakukan suatu hal pengulangan tidak memberikan tekanan lain bagi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) Proses gerak dasar tari minang untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik, dirancang berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan sekolah dan kebutuhan anak. Dengan melakukan penyederhanaan pada prosedur penerapan, skenario pembelajaran, kegiatan pengembangan pembelajaran anak, dan penyederhanaan instrumen pengolah data dalam bentuk satuan kegiatan pembelajaran. (2) Hasil dari pelaksanaan pembelajaran gerak

dasar tari minang pada anak taman kanak-kanak dalam peningkatan kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan aktifitas fisik secara optimal. Dari hasil persentase rata-rata pra siklus hanya menunjukkan kecerdasan kinestetik anak sebesar 48,07%, setelah dilakukannya tindakan pada siklus I naik menjadi 63,54%, dan pada siklus II meningkat sesuai target yaitu menjadi 85,12%. Dari keseluruhan aspek yang diteliti aspek 4 yaitu kelenturan memperoleh hasil tertinggi 68,92%, yang artinya hampir semua anak mampu menguasai aspek ini dengan baik. Sedangkan aspek kekuatan memperoleh persentase rata-rata terendah 63,43 %. Dari hasil akhir siklus II anak yang memperoleh hasil tertinggi sebesar 94,64% diperoleh oleh responden KIL. Dapat disimpulkan KIL memperoleh nilai tertinggi pada setiap aspek yang terdiri dari koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan. Sedangkan yang terendah dengan perolehan persentase rata-rata 75 % diperoleh NUA. NUA

memperoleh nilai terendah pada aspek koordinasi, keseimbangan dan kekuatan.

Peningkatan kecerdasan kinestetik juga dapat dilihat dari skor item maupun skor hasil kecerdasan kinestetik setiap anak. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran gerak dasar tari minang mampu memberikan suasana belajar yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna khususnya dalam pengembangan kemampuan koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Guru, hendaknya guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bisa menstimulasi kecerdasan kinestetik anak dan guru lebih kreatif dalam mengkombinasikan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan

sekitar, baik dengan media permainan baru ataupun media permainan yang ada di sekolah; (2) Pengelola/penyelenggara PAUD, Pengelolaan kelas yang optimal dan efektif sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, apalagi kegiatan yang dilakukan di luar kelas ketika menggunakan gerak dasar tari minang; (3) Peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian pengembangan untuk mengetahui metode atau kegiatan yang tepat untuk dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, Howard. *Frame of Mind The Theory of Multiple Intelligence*. Amerika: basic books, 1983.
- Herdiana , *Percaya Diri Dengan Pencak Silat*, Jakarta:PT Intimedia, 2008.
- Mills,Geoffrey, *Action Research, A Guide For The Teacher Researcher*, New Jersey: Practice Hall, 2000.
- Mutohir, Toho Cholik dan Gusril. *Perkembangan Motorik pada Masa Anak-Anak*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Suwirman, *Pencak Silat Dasar*, Padang:UNP,1999.

- Soedarsono, *Pengantar Komposisi Tari*, Yogyakarta: ASTI 1978.
- Sujiono, Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* Jakarta: Indeks, 2010.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Yaumi, Muhammad, dkk, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak) Multiple Intelegences*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Yaumi, Muhammad, dkk, *Action Research Teori, Model, Dan Aplikasi* Jakarta: Kencana, 2014.
- Yetti, Elindra, *Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Menari Tradisional Minangkabau Melalui Penguasaan Dasar Gerak Pencak Silat*, Tesis Jakarta: PPS UNJ.